

**BIMBINGAN INDIVIDU MELALUI TEKNIK *TOKEN EKONOMI* UNTUK
MELATIH ADAPTASI SOSIAL ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI
COLOMADU KARANGANYAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Adhi Kurniawan

NIM. 16.12.2.1.054

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalammu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adhi Kurniawan

Nim : 161221054

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan bahwa penelitian skripsi berjudul “Bimbingan Individu Melalui Teknik *Token Ekonomi* untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar”.

Benar-benar bukan merupakan plagiasi dan belum pernah diteliti sebelumnya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini merupakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 13 Juni 2023



Adhi Kurniawan

Dr. IMAM MUJAHID, S.Ag.,M.Pd.

DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp :-

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN

Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Adhi Kurniawan

NIM : 16.12.2.10.54

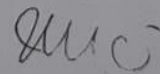
Judul : Bimbingan Individu Melalui Teknik *Token Ekonomi* Untuk
Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu Di SLB Negeri
Colomadu Karanganyar

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqsyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 5 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Imam Mujahid, S.Ag.,M.Pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

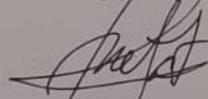
HALAMAN PENGESAHAN

BIMBINGAN INDIVIDU MELALUI TEKNIK *TOKEN EKONOMI* UNTUK
MELATIH ADAPTASI SOSIAL ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI
COLOMADU KARANGANYAR

Disusun Oleh:
Adhi Kurniawan
Nim. 161221054

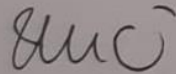
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada hari Selasa, 13 Juni 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 13 Juni 2023
Penguji Utama



Galih Fajar Fadillah, M.Pd.
NIK. 19890518 201903 1 004

Penguji II/Ketua Sidang



Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang



Vera Imantj, M.Psi.
NIK. 19810816 201701 2 172

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Prof. Dr. Istah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- a. Kedua orang tua terkasih. Bapak Sartono dan Ibu Sumarni.
Terimakasih untuk doa yang tulus dan tiada henti-hentinya mendukung setiap langkah kakiku, membimbing, mendidik, merelakan waktu, tenaga dan fikiran hanya untuk mencapai keberhasilanku hingga tahap ini.
- b. Kakakku Ratna Hanafiah dan adikku Rizal Adrian serta keponakanku Ghifari Syafi Muzakki. Terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungan semangatnya hingga terselesaikannya skripsi ini.
- c. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani hambanya melebihi kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah, ayat 286)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka
mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(Q.S. Ar-Ra'd, ayat 11)

ABSTRACT

Adhi Kurniawan (161221054). “Individual Guidance Through the Economic Token Technique to Train the Social Adaptation of Deaf Children at Colomadu Karanganyar State SLB”. Thesis: Islamic Guidance and Counseling Study Program Faculty of Ushuluddin and Da’wah, UIN Raden Mas Said Surakarta 2022.

Deaf people are individuals who have permanent or non-permanent hearing impairments. Because they have hearing impairments, these individuals usually also have speech impediments. The way to communicate with speech-deaf children is to use sign language. Hearing loss can result in learning disabilities that are more serious than vision loss (blind children).

This research is a qualitative research that aims to systematically explain the facts and characteristics of certain fields factually and accurately by describing the situation or status of the phenomenon. The subjects in this study were the homeroom teacher for class XI SMALB and 3 parents of deaf children who had not been able to adapt socially well. Data collection techniques in the form of interviews, observation and documentation.

The result of the study show that the guidance process using the token economy technique to train social adaptation in deaf children at the Colomadu Karanganyar State SLB is able to train social adaptation in deaf children and not depend on others continuously and can rely on themselves to do things which are independent and you can see the development of children's social adaptation after getting guidance from token economy techniques, so teachers can provide these techniques so that children can be independent and not dependent on other people. The application of economic token techniques to deaf children at the Colomadu Karanganyar State SLB is one of the ways teachers train the social adaptation of deaf children.

Keyword: token economy technique, social adaptation, deaf

ABSTRAK

Adhi Kurniawan (161221054).“Bimbingan Individu Melalui Teknik *Token Ekonomi* Untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar”. **Skripsi: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta 2022.**

Tuna rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, biasanya individu ini juga memiliki hambatan dalam berbicara. Cara berkomunikasi dengan anak tuna rungu wicara adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Kehilangan pendengaran dapat mengakibatkan ketidakmampuan belajar yang lebih serius dibanding kehilangan penglihatan (anak tuna netra).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan menjelaskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena. Subjek dalam penelitian ini adalah wali kelas XI SMALB dan 3 orang tua anak tuna rungu yang belum bisa beradaptasi sosial dengan baik. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan individu dengan menggunakan teknik token ekonomi untuk melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar adalah dapat melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu dan tidak ketergantungan terhadap orang lain secara terus menerus dan dapat mengandalkan diri sendiri untuk melakukan hal yang sifatnya mandiri dan dapat dilihat perkembangan adaptasi sosial anak setelah mendapatkan bimbingan dari teknik token ekonomi, jadi guru dapat memberikan teknik tersebut agar anak bisa mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain. Penerapan teknik token ekonomi pada anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar merupakan salah satu cara guru dalam melatih adaptasi sosial anak tuna rungu.

Kata Kunci: teknik token ekonomi, adaptasi sosial, tuna rungu

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr.Wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Individu Melalui Teknik *Token Ekonomi* untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan Studi Jenjang Strata 1 (S1) Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari, telah mendapatkan dukungan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak yang telah menyumbangkan pikiran, waktu, tenaga, dan sebagainya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan setulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. ProfDr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
3. Dr. H. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan segenap perhatiannya dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.
6. Galih Fajar Fadillah, M.Pd. selaku dosen penguji utama yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.
7. Vera imanti, M.Psi. selaku penguji 1 yang telah menguji, memberikan saran dan kritik yang membangun sehingga skripsi ini bisa menjadi lebih baik.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
9. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
10. Staff UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang baik.
11. Ibu Karmi T, S.Pd selaku kepala sekolah SLB Negeri Colomadu Karanganyar yang telah memberikan ijin serta bantuan kepada peneliti.
12. Ibu Gandis, S.Pd selaku wali kelas XI SMALB yang telah memberikan bantuan kepada peneliti, sehingga berjalan dengan lancar.
13. Seluruh guru SLB yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman berjuang dan berkeluh kesah selama mengerjakan skripsi, khususnya untuk Ratma Liurasari, terimakasih sudah menemani dan memberikan semangat yang tiada henti. Semoga kebaikanmu membawa keberkahan dalam hidup.
15. Teman-temanku kelas BKI B, terimakasih atas kebersamaan dan perjuangan yang tak terlupakan ini.
16. Teman-teman PPL 2019 SLB Negeri Colomadu Karanganyar yang memberikan pengalaman dan inspirasi.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan selama penulisan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 13 Juni 2023

Penulis

Adhi Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Identifikasi Masalah	7
C.Pembatasan Masalah	7
D.Rumusan Masalah	8
E.Tujuan Penelitian.....	8
F.Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A.Kajian Teori.....	10
1. Bimbingan Individu Melalui Teknik Token Ekonomi	10
2. Adaptasi Sosial	17
3. Tuna Rungu	22
B. Penelitian Yang Relevan.	28

C. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A.Tempat dan Waktu Penelitian	33
B.Pendekatan Penelitian.....	33
C.Subjek Penelitian.....	34
D.Teknik Pengumpulan Data	34
1. Observasi	34
2. Wawancara	35
3. Dokumentasi.....	35
E. Keabsahan Data	36
F.Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Temuan Penelitian	39
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	39
2. Temuan Penelitian.....	43
a. Kondisi Anak Tuna Rungu.....	43
b. Pelaksanaan TEknik Token Ekonomi	45
B. Pembahasan	48
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan	52
B. Keterbatasan Penelitian	52
C. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara	56
Lampiran II : Guid Observasi	57
Lampiran III : Pedoman Dokumentasi.....	58
Lampiran IV : Verbatim Wawancara.....	59
Lampiran V : Laporan Hasil Observasi	68
Lampiran VI : Surat Ijin Penelitian.....	69
Lampiran VII : Surat Keterangan Selesai Penelitian	70
Lampiran VIII :Surat Bebas Plagiasi	71
Lampiran IX : Daftar Riwayat Hidup	72
Lampiran X : Dokumentasi.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan dengan kesempurnaan yang berbeda-beda. Kesempurnaan tidak hanya dilihat dari fisik tetapi kelebihan lain yang dimiliki, seperti misalnya keadaan fisik yang kurang sempurna belum tentu dia lemah dalam berfikir, bahkan mungkin memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang memiliki keadaan fisik yang sempurna. Umumnya seseorang memandang kesempurnaan orang lain dari fisiknya. Keadaan fisik yang dilihat berupa alat indera yang dimiliki, apabila salah satu dari alat indera kita tidak dapat berfungsi dengan baik maka kita akan mengalami suatu yang berbeda yaitu suatu kecacatan fisik.

Secara umum anak tuna rungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tuna rungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat. (Qaryatika, 2019) Mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tuna rungu. Hambatan pada anak tuna rungu yang tidak dapat mendengar, sehingga mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi dengan baik, terlebih dalam berbahasa. Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi.

Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Melalui indera pendengaran manusia dapat menangkap dan menyadari suara-suara disekelilingnya. Anak tuna rungu menurut derajat pendengarannya dapat diklasifikasikan dalam tuli dan kurang mendengar. Anak tuna rungu wicara adalah anak-anak yang memiliki berbagai macam permasalahan dikarenakan ketidak mampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan dimana dia tumbuh dan berkembang.

Anak tuna rungu sangat memungkinkan mengalami beberapa kendala seperti dalam pengembangan diri terhadap lingkungan, rasa percaya diri yang kurang serta hal yang sangat penting dan sensitif seperti pengembangan diri dalam berkomunikasi terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar termasuk berinteraksi dengan teman sebaya. Pada anak tuna rungu yang sudah bersekolah pasti memiliki teman sebaya ketika bermain baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan interaksi sosial pada anak, sehingga perlu adanya peran orang tua dalam membantu perkembangan sang anak.

Kemampuan berbahasa sangat penting bagi setiap orang karena dengan kemampuan perolehan bahasa yang baik, maka seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling esensi dalam kehidupan manusia dan juga sebagai alat adaptasi sosial dengan masyarakat, disamping itu juga sebagai alat penopang dalam mempelajari ilmu

pengetahuan yang lainnya. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh manusia untuk mengungkapkan kehendak, pikiran dan perasaan dengan menggunakan simbol-simbol berupa kata, kalimat, isyarat atau gestur tubuh yang berfungsi sebagai alat komunikasi.

Anak tuna rungu menurut derajat pendengarannya dapat diklasifikasikan dalam tuli dan kurang mendengar. Sebagai akibat dari ketunaan tersebut mempengaruhi pula dalam kepribadiannya. Perkembangan kepribadian terjadi dalam pergaulan dan perluasan pengalaman, dan pada umumnya diarahkan oleh faktor-faktor pada anak itu sendiri. Ketidakmampuan menerima rangsangan pendengaran mengakibatkan kemiskinan bahasa. Ketidak tetapan emosi, dan keterbatasan perkembangan pengetahuan, dihubungkan dengan sikap lingkungan terhadapnya akan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Seorang anak tuna rungu wicara berusaha mengadakan kontak dengan orang lain, tetapi sering diacuhkan, dianggap remeh, sehingga menyebabkan anak enggan berlatih berbicara, enggan berkomunikasi dan dapat menimbulkan perasaan malu, merasa selalu bersalah, takut menatap orang lain.

Anak-anak yang terlahir dengan cacat mental atau fisik juga membutuhkan pendidikan, bimbingan dan kasih sayang. Keluarga merupakan pendidikan awal bagi sang anak, karena merupakan hal pertama dan yang utama diberikan dirumah, sedangkan selanjutnya diberikan di sekolah sebagai pendidikan formal yang akan membantu anak-anak untuk hidup secara

mandiri. Sekolah memiliki peranan penting terutama dalam membantu dan mengarahkan anak agar memiliki sikap, mental dan kemandirian yang baik.

Pendidikan atau bimbingan khusus sangat diperlukan karena penyandang tuna rungu wicara mempunyai keterbatasan yang membuat mereka sulit dalam beradaptasi, mengalami keterbatasan dalam lingkup keanekaragaman pengalaman, keterbatasan dalam berinteraksi di lingkungan, serta keterbatasan dalam mobilitas. Maka perlu adanya bimbingan beragam kebutuhan khusus agar dapat beradaptasi dalam masyarakat.

Adaptasi merupakan suatu proses perubahan yang menyertai individu dalam berespon terhadap perubahan yang ada di lingkungan dan dapat mempengaruhi keutuhan tubuh baik secara fisiologis dan psikologis yang akan menghasilkan perilaku adaptif. (Winata, 2014) Proses adaptasi merupakan tanggapan manusia untuk melangsungkan kehidupannya dimasa sekarang dan masa depan sebagai kelanjutan dari kehidupannya di masa lalu, dan sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Dalam beradaptasi manusia menggunakan kebudayaan sebagai pedoman, proses adaptasi merupakan mekanisme pengulangan yang dimanfaatkan manusia sepanjang kehidupannya, tunduk pada interpretasi yang berdasarkan nilai sosial.

Walaupun cukup sulit dalam melatih anak tuna rungu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas anak tuna rungu dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik *tokeneconomy* dinilai dapat membantu mempermudah anak dalam mencapai tingkat pemahaman nilai-nilai sosial dimasyarakat seperti

halnya manusia normal lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku anak yang mulai bisa diajak interaksi menggunakan bahasa isyarat, mulai mau memahami tentang bakat dan minatnya, mau bergaul dengan orang yang diluar komunitasnya dan sudah tidak ragu lagi menunjukkan bakatnya dimuka umum.

Seperti fakta dilapangan bahwa untuk melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu wicara membutuhkan waktu yang panjang dan kesabaran yang ekstra, juga membutuhkan kerja sama dengan orang tua siswa agar terwujud pribadi yang mandiri. Banyak anak tuna rungu wicara yang sifatnya pemalu, malu untuk berkenalan dan memilih untuk berlari menghindari orang yang baru mereka kenal. Hal itu membuat guru kelasnya kewalahan, maka diterapkan lah teknik *token economy*, karena misi dari SLB Negeri Colomadu Karanganyar adalah anak lulus dari SLB harus sudah mandiri. (Hasil observasi, 19 Agustus 2019).

Selain itu, SLB Negeri Colomadu Karanganyar memiliki ekstrakurikuler yang banyak diikuti oleh anak tuna rungu wicara seperti menari, membatik, olah raga, memasak, dan juga dalam bidang kewirausahaan. Anak-anak sangat antusias mengikutinya karena menyenangkan dan banyak temannya, sudah banyak prestasi yang ditorehkan oleh anak-anak tuna rungu wicara diantaranya yaitu, juara lomba membuat kue, juara lomba membuat hantaran dan juga juara lomba pantomim. Penulis melihat banyak bakat terpendam dalam diri anak tuna rungu wicara yang dapat menghantarkan mereka menuju gerbang kesuksesan walaupun mereka memiliki kekurangan. (Hasil observasi 20 Oktober 2020).

Teknik *token ekonomi* atau disebut juga dengan tabung keping, merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan behavior sangat erat hubungannya dengan modifikasi perilaku. *Token ekonomi* adalah penerapan *operant conditioning* dengan mengganti hadiah langsung dengan sesuatu yang dapat ditukar kemudian. Disebut operant karena memberikan perlakuan terhadap lingkungan yaitu berupa hadiah terhadap perubahan perilaku. Dengan adanya hadiah tersebut akan mengurangi perilaku yang muncul.

Penyesuaian sosial bagi penyandang tunarungu yaitu semata-mata untuk menyesuaikan dirinya pada lingkungan sekitar agar dapat berinteraksi dengan baik pada lingkungan sosialnya. Apabila penyandang tunarungu wicara tidak dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik maka akan mengalami hambatan atau konflik dalam setiap langkahnya dalam berhubungan dengan orang lain, kurang mampu menyesuaikan diri dan merasa dirinya tidak berharga (Solikhatun, 2013).

Hal yang dapat dilakukan untuk membantu anak tuna rungu wicara dalam melatih adaptasi sosial memang bukan pekerjaan yang mudah, mengingat hambatan yang dimiliki oleh anak tuna rungu wicara dapat mempengaruhi proses interaksi terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu diperlukan teknik khusus untuk membantu melatih adaptasi sosial anak tuna rungu wicara.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Bimbingan Individu**

Melalui Teknik *Token Ekonomi* Untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Orang tua belum mengetahui bagaimana metode pengajaran dan pembimbingan untuk anak yang berkebutuhan khusus (tuna rungu wicara).
2. Anak cenderung menghindari lingkungan baru atau orang baru karena merasa cemas dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang normal pada umumnya.
3. Terjadi respon negatif atau pengecualian oleh masyarakat terhadap anak tuna rungu wicara.
4. Penerapan bimbingan individu maupun kelompok belum sepenuhnya dapat melatih adaptasi sosial anak tuna rungu wicara.

C. Pembatasan Masalah

Penulis melakukan pembatasan masalah guna menghindari melebarnya masalah dari pokok permasalahan yang ada serta penelitian yang ada menjadi lebih terarah dalam mencapai tujuan pada bimbingan individu melalui teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah Bagaimanakah proses pelaksanaan bimbingan individu melalui teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar dengan teknik token ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Peneliti bermaksud untuk mendapatkan manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dan menambah wawasan keilmuan dalam Bimbingan Konseling Islam terutama mengenai pelaksanaan pemahaman Bimbingan Individu Melalui Teknik *Token ekonomi* Untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran dan informasi kepada pihak terkait mengenai upaya bimbingan individu untuk melatih

adaptasi sosial pada anak tuna rungu wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar.

- b. Bagi praktisi (pendidik, pembimbing atau konselor), sebagai bekal keilmuan untuk mengembangkan penerapan teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bimbingan Individu

a. Pengertian Bimbingan Individu

Bimbingan adalah pertolongan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan-keterampilan, tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada orang lain yang memerlukan pertolongan. Secara etimologi bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata kerja “*to giude*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”(Rasyidin, 2008).

Dalam pemahaman lain yang dikutip(Syafarudin, 2019)menyatakan bahwa arti bimbingan adalah “suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat”.

Bimbingan dapat diberikan kepada perseorangan atau individual maupun pada kelompok. Pada prinsipnya bimbingan merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu yang mengalami hambatan. Selain itu bimbingan diberikan untuk membantu mengelola dan memahami konsep hidup sehingga akan tercapai kesejahteraan pada individu.

Kemudian bimbingan menurut C. Patterson dalam (Lahmuddin, 2012), yaitu proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematika tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

Dalam pemahaman lain *Stopp*s seperti yang dikutip (Erman Amit, 2008) menyatakan bahwa arti bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

Lebih jelasnya lagi menurut (Syafarudin, 2019), bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu ini dapat mencapai kesejahteraan hidup. Sedangkan menurut (Erman Amit, 2008) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana.

Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus diberikan agar anak berkebutuhan khusus tersebut lebih mengenal dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya, mengenali kelemahan, kekuatannya dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus juga dapat berarti upaya bantuan yang

diberikan oleh konselor kepada ABK agar anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dengan dirinya serta mereka mampu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus tersebut (Rafael Lisinus, 2020).

Langkah awal dalam melaksanakan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus adalah melakukan identifikasi anak. Untuk menghimpun informasi yang lengkap mengenai kondisi anak dalam rangka penyusunan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka identifikasi perlu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dan jika memungkinkan dapat meminta bantuan atau bekerja sama dengan tenaga profesional dalam menangani anak yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian bimbingan sebagaimana dapat dipahami tentang arti bimbingan yakni merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis kepada individu ataupun kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

b. Layanan Bimbingan

Mengenai kebutuhan layanan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus, (Rafael Lisinus, 2020) menuliskan garis besarnya sebagai berikut:

- 1) Anak harus mengenal dirinya sendiri.

- 2) Menemukan kebutuhan anak berkebutuhan khusus yang spesifik sesuai dengan kelainannya, kebutuhan ini muncul menyertai kelainannya.
- 3) Menemukan konsep diri.
- 4) Memfasilitasi penyesuaian diri terhadap kelainan.
- 5) Berkoordinasi dengan ahli lain.
- 6) Melakukan konseling terhadap keluarga anak berkebutuhan khusus.
- 7) Membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus agar berkembang efektif, memiliki ketrampilan hidup mandiri.
- 8) Membuka peluang kegiatan rekreasi dan mengembangkan hobi.
- 9) Mengembangkan ketrampilan personal dan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus adalah untuk menggali potensi-potensi yang ada pada diri anak berkebutuhan khusus dan memberikan hasil bimbingan yang maksimal.

c. Tujuan dan Fungsi Bimbingan

Dalam melaksanakan bimbingan terhadap individu atau kelompok supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan, serta mengarahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Maka perlu diperhatikan terlebih dahulu tujuan dari bimbingan, menurut (Erman Amit, 2008), ada dua tujuan, yaitu:

- 1) Tujuan umum, yaitu untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan

predopsisinya, berbagai latar belakang yang ada dan sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

- 2) Tujuan khusus merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya.

Secara singkat dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan dalam membantu individu agar:

- 1) Menenal dan memahami dirinya sendiri, termasuk kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
- 2) Menenal dan memahami lingkungan.
- 3) Mengambil keputusan untuk melangkah maju seoptimal mungkin.
- 4) Berusaha sendiri memecahkan masalah.
- 5) Menyesuaikan diri secara sehat terhadap lingkungannya.
- 6) Mencapai serta meningkatkan kesejahteraan mentalnya.

Secara umum, tujuan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam mengembangkan diri dan menyesuaikan dirinya secara optimal sesuai dengan hambatan, gangguan, atau kelainannya. Sedangkan tujuan khususnya adalah bertujuan untuk membantu siswa agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Tujuan khusus bimbingan individu bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak tersebut yang mana dia dapat

percaya diri, dapat bergaul, menghadapi dirinya sendiri juga mengenal potensi dirinya.

Jadi, dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa tujuan dari bimbingan adalah untuk membantu klien dalam mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya sendiri dan juga individu dapat mengambil keputusannya sendiri dengan penuh tanggungjawab terhadap dirinya sendiri serta lingkungannya.

Sedangkan fungsi bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tertentu yang mendukung atau mempunyai arti terhadap tujuan bimbingan. Dalam hubungan ini bimbingan berfungsi sebagai pemberi layanan kepada anak agar masing-masing anak atau murid berkembang secara optimal, sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Sedangkan fungsi dari bimbingan itu sendiri menurut (Erman Amit, 2008) adalah:

- 1) Fungsi pemahaman adalah pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.
- 2) Fungsi pencegahan adalah untuk menyingkirkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu.
- 3) Fungsi pengentasan adalah proses pengentasan masalah yang dialami klien.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah untuk memelihara dan mengembangkan tujuan umum dari seluruh upaya pelayanan pemulihan klien.

d. Ruang Lingkup Bimbingan

Menurut(Syafarudin, 2019)bidang bimbingan mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi:

1) Bimbingan pribadi

Pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi bertujuan membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

2) Bimbingan sosial

Pelayanan dalam bidang bimbingan sosial bertujuan membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggungjawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

3) Bimbingan belajar

Pelayanan bidang bimbingan belajar bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

4) Bimbingan karier

Pelayanan bidang bimbingan karier bertujuan untuk membantu peserta didik mengenal dan mengembangkan potensi diri melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan, memahami lingkungan pendidikan dan

sektor pekerjaan sebagai lingkungan yang efektif serta mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang positif untuk mempersiapkan diri berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup bimbingan ada empat yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Dengan adanya bimbingan tersebut dapat membuat individu lebih memahami dirinya sendiri serta dapat memahami juga lingkup interaksi sosialnya dengan masyarakat disekitarnya.

2. Teknik Token Ekonomi

a. Pengertian teknik token ekonomi

Teknik token economy adalah teknik modifikasi perilaku yang mana adanya penguat yang dikondisikan dan disebut dengan token guna mempertahankan perilaku yang diinginkan (Miltenberger, 2012). Tujuan utama dari token ekonomi, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Token ekonomi sebagai sarana untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dan keterampilan-keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam kehidupan. Token ekonomi juga dapat digunakan secara individu atau secara berkelompok (Susanto, 2008).

Teknik token economy atau disebut juga dengan tabungan keping, merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan behavior sangat erat hubungannya dengan modifikasi perilaku. Token economy adalah penerapan *operant*

conditioning dengan mengganti hadiah langsung dengan sesuatu yang dapat ditukarkan kemudian. Disebut *operant* karena memberikan perlakuan terhadap lingkungan yaitu berupa hadiah terhadap perubahan perilaku. Dengan adanya hadiah tersebut akan mengurangi perilaku yang muncul.

Teknik token economy adalah suatu cara teknik untuk pengurangan tingkah laku, ditujukan kepada seorang anak yang sesuai dengan target yang telah disepakati dengan menggunakan hadiah untuk pengurangan simbolik. Dalam token economy tingkah laku yang diharapkan berkurang apabila diberi hadiah dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak, sehingga hasil perilaku yang diharapkan oleh kita bisa ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh anak.

b. Tahapan Pelaksanaan Token Economy

Teknik token economy dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan. Purwanta (2015: 152-157) menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik token economy dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Agar pelaksanaan program teknik token economy dapat berjalan dengan baik, ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada tiap tahapan. Tahapan dalam token economy tersebut yaitu:

1) Tahap persiapan

Ada empat hal yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan teknik token economy yaitu: a) menetapkan tingkah laku yang akan

diubah, disebut sebagai tingkah laku yang ditargetkan; b) menentukan barang (benda) yang mungkin dapat menjadi penukar kepingan; c) memberi nilai atau harga untuk setiap kegiatan atau tingkah laku yang ditargetkan dengan kepingan; d) menetapkan harga barang dengan kepingan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan diawali dengan pembuatan kontrak antara siswa dengan guru. Kontrak cukup secara lisan dan kedua belah pihak dapat saling memahami, atau dapat ditulis tangan dan ditandatangani pihak yang bersangkutan. Guru dalam tahap ini melaksanakan pembelajaran sesuai perencanaan. Apabila tingkah laku yang ditargetkan muncul, maka siswa segera diberikan kepingan. Setelah kepingan sudah mencukupi untuk ditukarkan dengan barang yang diinginkan, siswa dibimbing ke tempat penukaran kepingan dengan membeli barang sesuai nilai kepingan yang didapat.

3) Tahap Evaluasi

Pada tahap ini akan diketahui faktor-faktor yang perlu ditambah atau dikurangi dalam daftar perubahan perilaku yang telah dilaksanakan. Misalnya nilai kepingan perlu diuji untuk setiap tingkah laku yang akan diubah, dan melihat ketertarikan subjek dalam program yang dibuat. Keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan didiskusikan untuk merencanakan program selanjutnya.

c. Aturan dan Pertimbangan dalam Token Ekonomi

Guru dalam menerapkan teknik token ekonomi perlu memperhatikan aturan yang ada agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. Purwanta (2015: 158-165) mengemukakan beberapa aturan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik economy agar efektif antara lain sebagai berikut:

- 1) Hindari penundaan, pemberian *token* dilakukan seketika setelah perilaku sasaran muncul.
- 2) Berikan token secara konsisten, pemberian token yang terus menerus (continuous) dan konsisten akan mempercepat peningkatan perilaku sasaran.
- 3) Memperhitungkan pengukuh dengan harga kepingan. Perlu dipertimbangkan banyaknya kepingan yang akan diterima cukup untuk ditukar dengan barang yang diinginkan.
- 4) Persyaratan hendaknya jelas, aturan yang diterapkan harus jelas dan mudah diikuti.
- 5) Pilih pengukuh (hadiah) yang macam dan kualitasnya memadai. Bila berupa benda, pengukuh tersebut harus ringan, menarik, mudah dibawa atau disimpan.

d. Prinsip-Prinsip Token Economy

Prinsip-prinsip dalam token economy ada elemen pokok yang harus diperhatikan, sebagaimana dikatan oleh Walker dalam Hadi(2005:177):

- 1) Lingkungan dapat dikontrol
- 2) Sasaran perilaku harus jelas
- 3) Tujuan dapat diukur
- 4) Bentuk atau jenis benda sebagai kepingan jelas
- 5) Kepingan sebagai hadiah
- 6) Sesuai dengan perilaku yang diinginkan
- 7) Mempunyai makna lebih sebagai penguah.

e. Aturan dan Pertimbangan dalam Token Ekonomi

Guru dalam menerapkan teknik token ekonomi perlu memperhatikan aturan yang ada agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik. (Amalo & Widiastuti, 2020) mengemukakan beberapa aturan dan pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik economy agar efektif antara lain sebagai berikut:

- 1) Hindari penundaan, pemberian *token* dilakukan seketika setelah perilaku sasaran muncul.
- 2) Berikan token secara konsisten, pemberian token yang terus menerus (continuous) dan konsisten akan mempercepat peningkatan perilaku sasaran.
- 3) Memperhitungkan penguah dengan harga kepingan. Perlu dipertimbangkan banyaknya kepingan yang akan diterima cukup untuk ditukar dengan barang yang diinginkan.
- 4) Persyaratan hendaknya jelas, aturan yang diterapkan harus jelas dan mudah diikuti.

- 5) Pilih pengukuh (hadiah) yang macam dan kualitasnya memadai. Bila berupa benda, pengukuh tersebut harus ringan, menarik, mudah dibawa atau disimpan.

f. Prinsip-Prinsip Token Ekonomi

Prinsip-prinsip dalam token ekonomi ada elemen pokok yang harus diperhatikan, sebagaimana dikatan oleh (Karlina, 2018):

- 1) Lingkungan dapat dikontrol
- 2) Sasaran perilaku harus jelas
- 3) Tujuan dapat diukur
- 4) Bentuk atau jenis benda sebagai kepingan jelas
- 5) Kepingan sebagai hadiah
- 6) Sesuai dengan perilaku yang diinginkan
- 7) Mempunyai makna lebih sebagai pengukuh.

3. Adaptasi Sosial

a. Pengertian Adaptasi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain maupun kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Untuk itu manusia membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk tetap bertahan hidup. Menurut (Winata, 2014) adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan. Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam

lingkungannya. Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan segala sesuatu yang lain ketika seseorang itu berada pada suatu lingkungan. Akan tetapi seseorang tersebut tidak akan dapat menyesuaikan dengan lingkungan atau kondisi yang ada jika tidak melakukan proses-proses sosialisasi.

Menurut (Soekanto, 2007) adaptasi sosial adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Menurut (Suparlan, 2015) adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan. Syarat-syarat dasar tersebut mencakup:

- 1) Syarat dasar alamiah-biologis (manusia harus makan dan minum untuk menjaga kestabilan temperatur tubuhnya agar tetap berfungsi dalam hubungan harmonis secara menyeluruh dengan tubuh lainnya).
- 2) Syarat dasar kejiwaan (manusia membutuhkan perasaan tenang yang jauh dari perasaan takut, keterpencilan gelisah).
- 3) Syarat dasar sosial (manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keturunan, tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaannya, untuk dapat mempertahankan diri dari serangan musuh).

Menurut Soejorno Soekanto memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

- 1) Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

- 2) Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan.
- 3) Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
- 4) Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
- 5) Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
- 6) Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut, Aminuddin menyebutkan bahwa penyesuaian dengan tujuan-tujuan tertentu, diantaranya:

- 1) Mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.
- 2) Menyalurkan ketegangan sosial.
- 3) Mempertahankan kelanggengan kelompok atau unit sosial.
- 4) Bertahan hidup.

b. Syarat-syarat dan bentuk-bentuk adaptasi sosial

Syarat-syarat dan bentuk-bentuk adaptasi sosial seperti:

- 1) Tindakan sosial
- 2) Kontak sosial
- 3) Komunikasi sosial
- 4) Kerjasama
- 5) Persaingan

6) Konflik

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Suyono, pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri. Dari definisi tersebut di atas, pola adaptasi adalah sebagai unsur-unsur yang sudah menetap dalam proses adaptasi yang dapat menggambarkan proses adaptasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi, tingkah laku maupun dari masing-masing adat-istiadat kebudayaan yang ada. Proses adaptasi berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, kurun waktu yang bisa cepat atau lambat, atau justru berakhir dengan kegagalan.

4. Tuna Rungu

a. Pengertian Tuna Rungu

Tuna rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran, biasanya individu ini juga memiliki hambatan dalam berbicara. Cara berkomunikasi dengan anak tuna rungu wicara adalah dengan menggunakan bahasa isyarat. Kehilangan pendengaran dapat mengakibatkan ketidakmampuan belajar yang lebih serius dibanding kehilangan penglihatan (anak tuna netra)(Nurdina, 2015).

Menurut (Depdikbud, 1989: 3) anak tuna rungu menurut derajat pendengarannya dapat diklasifikasikan dalam tuli dan kurang mendengar. Gangguan pendengaran merupakan salah satu hambatan yang sangat berarti untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak gangguan pendengaran adalah sering terjadi salah faham sehingga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli), sehingga organ pendengarannya kurang/tidak berfungsi dengan baik. Bagi yang sudah terlatih, mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan cara melihat gerak bibir (lip reading) lawan bicaranya.

Anak-anak yang menderita tuli biasanya juga akan mengalami kesulitan dalam berbicara. Oleh karena itu pada penderita tuna rungu biasanya juga menderita tuna wicara. Hal itu disebabkan karena si penderita sulit menerima dan mengolah informasi bahasa dari orang lain. Tidak mampu berbicara, tidak mampu melakukan komunikasi melalui kata-kata, seperti gagap, artikulasi tidak jelas atau suara tidak terdengar.

b. Klasifikasi Anak Tuna Rungu

Berdasarkan tingkat kerusakan atau kehilangan kemampuan mendengar percakapan atau bicara, digolongkan dalam 5 kelompok, yaitu:

- 1) Sangat ringan 27-40 DB.
- 2) Ringan 41-55 DB.

- 3) Sedang 56-70 DB.
- 4) Ekstrim 91 DB keatas.

Ketunarunguan berdasarkan tempat terjadinya kerusakan, dapat dibedakan atas:

- 1) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga disebut tuli konduktif.
- 2) Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan ke syaraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

c. Karakteristik Ketunarunguan

Kognisi anak tuna rungu antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan verbal (*verbal IQ*) anak tuna rungu lebih rendah dibandingkan kemampuan verbal anak mendengar. Namun performance IQ anak tunarungu sama dengan anak mendengar.
- 2) Daya ingat pendek anak tuna rungu lebih rendah daripada anak mendengar, terutama pada informasi yang bersifat suksetif/ berurutan. Namun pada informasi serempak antara anak tuna rungu dan anak mendengar tidak ada perbedaan.
- 3) Daya ingat jangka panjang hampir tidak ada perbedaan walaupun prestasi akhir biasanya tetap lebih rendah.

d. Beberapa ciri khas anak tuna rungu wicara (Depdikbud, 1989: 9), antara lain:

- 1) Cara berjalannya cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan.
- 2) Gerakan matanya cepat atau agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitarnya, sehingga anak tuna rungu dapat disebut sebagai anak pemata.
- 3) Gerak anggota badannya lincah dan cepat. Hal tersebut terlihat saat mereka mengadakan komunikasi yang cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang disekelilingnya, dan anak penderita tuna rungu dapat disebut sebagai manusia motorik.
- 4) Pada waktu berbicara pernafasannya pendek dan agak terganggu. Hal ini disebabkan tidak terlatihnya sejak kecil, terutama pada saat menangis yang merupakan dasar perkembangan bicara atau bahasa.
- 5) Miskin kosa kata.
- 6) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
- 7) Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak, kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

B. Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa dari penelitian yang dapat membedakan dari penelitian yang diteliti oleh peneliti, yaitu:

Pertama, Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol 05 No 1 Mei 2014, dengan judul *Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional.* (Bekti Agustiningrum, 2018)

Hasil Penelitian, kurangnya percaya diri yang muncul melalui sikap moody dan menarik diri dari pergaulan sehingga diajarkan pembelajaran tari tradisional mampu digunakan untuk menanamkan disiplin diri pada anak tuna rungu wicara.

Perbedaan, mengasah kepercayaan diri anak tuna rungu wicara melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial, seperti bertemu dengan teman sebaya yang “normal” atau dengan teman yang sama-sama menyandang tuna rungu wicara.

Kedua, Skripsi jurusan Pendidikan Luar Biasa, fakultas Ilmu Pendidikan. Dengan judul *Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo.* Tahun 2015. (Nurdina, 2015).

Hasil Penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode yang berprinsip pada pembelajaran oral. Jadi pembelajarannya difokuskan pada pengalaman anak pada hari itu atau hari sebelumnya.

Perbedaan, pembelajaran di SLB N Colomadu tidak hanya menggunakan metode bercerita saja, banyak metode pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemandirian serta kekreativitasan siswa seperti

belajar melukis, menari, ber pantomim, belajar memasak, berjualan dan masih banyak yang lainnya lagi.

Ketiga, Skripsi jurusan Pendidikan Jasmani dan Rekreasi, fakultas Ilmu Keolahragaan. Dengan judul *Survei Motivasi Siswa Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Terhadap Proses Pembelajaran Penjasorkes di SLB ABC “Swadaya” Kendal*. Tahun 2009. (Luthfiyana, 2009).

Hasil Penelitian, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti mengambil sampel 25 anak tuna rungu wicara lalu dirata-rata motivasi yang mendorong anak tuna rungu wicara tersebut mengikuti pelajaran penjasorkes.

Perbedaan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan dibantu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk membantu kelancaran penelitian. Dan dalam penelitian ini meneliti bagaimanakah melatih kemandirian anak tuna rungu wicara khususnya kemandirian dalam berinteraksi dengan orang lain atau pada lingkungan baru.

Keempat, *Journal for Language and Education*, Vol 22 No 4 2008, dengan judul *Storytelling With Sign Language Interpretation as a Multimodal Literacy Event: Implications For Deaf and Hearing Children*. (Poveda et al., 2008).

Hasil Penelitian, penelitian ini membahas tentang metode mendongeng untuk anak-anak tuna rungu wicara dengan didampingi oleh penerjemah bahasa isyarat diperpustakaan. Hasilnya, anak-anak tuna rungu wicara dan

pendengar yang berpartisipasi mereka tertarik dan mengikuti dongeng tersebut sampai selesai.

Perbedaan, anak-anak tuna rungu wicara lebih dikenalkan dengan dunia luar atau berinteraksi dengan lingkungan sosial untuk melatih mereka agar mandiri dan membentuk mereka agar siap untuk menjalani kehidupan selanjutnya.

Kelima, *Journal for Education*, Vol 156 No 1 2011, dengan judul *Social Emotional Functioning of Elementary Age Deaf Children: A Profile Analysis*. (J, 2011).

Hasil Penelitian, penelitian ini mengukur tentang dampak gangguan pendengaran pada perkembangan emosi anak tuna rungu wicara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana peneliti mengambil sampel 20 anak tuna rungu wicara.

Perbedaan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi untuk kelancaran penelitian ini. Fokus dari penelitian ini adalah melatih adaptasi sosial anak tuna rungu wicara.

Keenam, *for Language and Education*, Vol 166 No 10 2011, dengan judul *Speech and Sign Perception in Deaf Children with Cochlear Implants*. (Marcel R. Giezen, 2011).

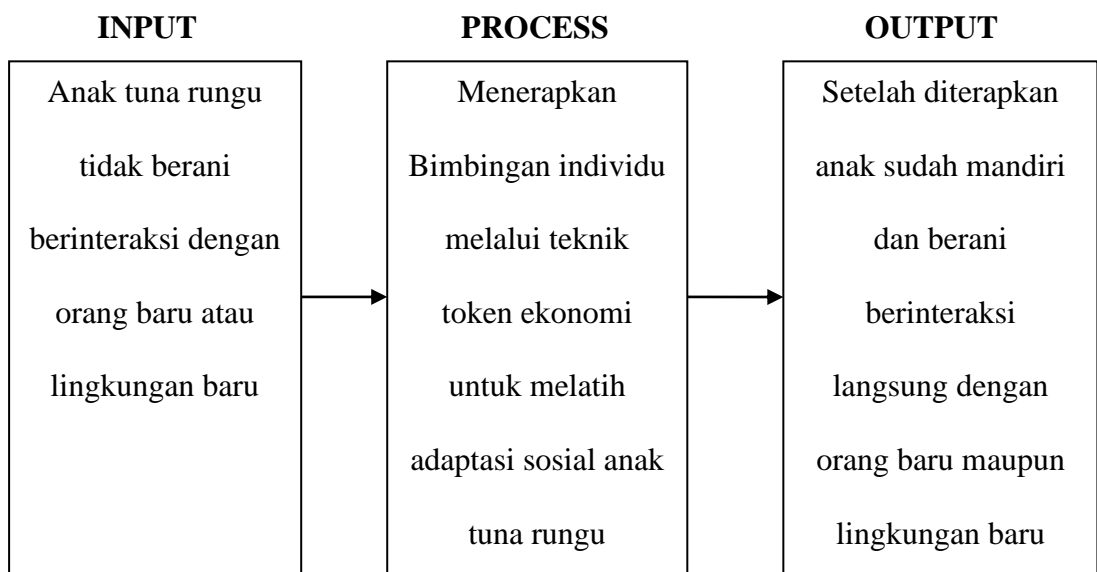
Hasil Penelitian, penelitian ini membahas tentang pemakaian alat bantu dengar untuk anak tuna rungu wicara. Yang tujuannya untuk membantu anak-anak tuna rungu wicara untuk “bisa” mendengar layaknya orang normal.

Hal ini masih diuji coba apakah ini efektif untuk dipasangkan di anak tuna rungu wicara atau tidak.

Perbedaan, anak-anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan guru, orang tua dan teman-temannya. Walaupun tidak semuanya paham akan bahasa isyarat, setidaknya sudah dikembangkan dan diterapkan di SLB Negeri Colomadu Karanganyar.

C. Kerangka Berfikir

Kepercayaan diri seorang anak terbentuk dari pola asuh kedua orang tuanya dan proses belajar dilingkungan sosial. Anak yang mengalami tuna rungu wicara akan sulit berbaur dengan lingkungan sosialnya atau berbaur dengan teman sebayanya karena akan dianggap tidak penting dan diacuhkan. Anak tuna rungu wicara dapat dibimbing dengan cara salah satunya yaitu memberikan bimbingan individu melalui teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah melakukan sidang proposal.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Colomadu Karanganyar yang beralamatkan di Klegen Rt.06 Rw.VIII Malangjiwan Colomadu.

B. Pendekatan Penelitian

Menurut (Moleong, 2004) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan landasan pada pengungkapan apa-apa yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dan semua perilaku yang akan diamati oleh peneliti dari subjek yang sudah menjadi sasaran.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama serta keterangan tentang permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik yang dilakukan dalam menentukan subjek dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017).

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik-teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melihat, menggambarkan dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku serta kejadian yang terjadi sebagaimana keadaan yang sebenarnya (Moleong, 2004).

Peneliti mengamati secara langsung mengenai proses bimbingan individu terhadap anak tuna rungu wicara melalui teknik *token economy* di SLB Negeri Colomadu Karanganyar. Hal ini bermaksud untuk mendapatkan data yang murni dan apa adanya. Dengan observasi langsung ini peneliti mengamati dan berinteraksi langsung dengan anak tuna rungu wicara.

2. Wawancara

Menurut (Moleong, 2004) mengatakan bahwa teknik ini merupakan teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan detail di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Sebelum melakukan pertanyaan maka peneliti sudah membuat daftar pertanyaan atau yang biasa disebut *guide interview* sebagai pedoman selama di lokasi, selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada informan dan dikembangkan sesuai kejelasan jawaban yang dibutuhkan meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini terdapat pula sumber data yang berasal dari *nonhuman resources* (bukan manusia), seperti dokumen, dan foto-foto.

Dokumen dapat berupa data laporan atau dokumen resmi yang ada di SLB Negeri Colomadu Karanganyar. Data yang bersifat dokumentatif akan bermanfaat untuk memberikan gambaran secara lebih valid tentang permasalahan yang diteliti dan sebagai pendukung dalam memahami informasi-informasi verbal dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: struktur pengurusan, jadwal kegiatan, program kegiatan dan dokumen formal lainnya yang ada di SLB Negeri Colomadu Karanganyar.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk menguji apakah informasi atau data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan triangulasi. Menurut (Iskandar, 2009) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap sesuatu maksudnya triangulasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Terdapat tiga triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Moleong, 2004).

F. Teknik Analisis Data

Menurut (Sugiyono, 2017) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data antara lain :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data lapangan tersebut dicatat dalam catatan lapangan berbentuk deskriptif tentang apa saja yang dilihat, didengar, dan yang dialami atau dirasakan oleh subjek penelitian.

2. Reduksi Data

Peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan dan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara

terus-menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi berarti mengurangi data. Reduksi data dilakukan peneliti sebagai suatu tahap analisis dimana peneliti menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diferivikasi.

3. Penyajian Data

Peneliti melakukan penyajian data untuk menyusun sekumpulan informasi yang dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan. Untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan, maka data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk grafik, tabel, serta uraian singkat teks bersifat naratif guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk padu. Penyajian data membantu peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan apa yang terjadi dan apa yang seharusnya dilakukan tersebut dengan teori-teori yang relevan.

4. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan sebagai analisis serangkaian pengolahan data yang berupa gejala kasus yang didapat di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti dengan cara menguji hipotesis yang berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Temuan Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah SLB Negeri Colomadu Karanganyar

Dalam rangka untuk menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun di lingkungan Kecamatan Colomadu telah dirintis sekolah bagi anak berkebutuhan khusus sejak tahun 1984 (SDLB Negeri Cangakan Filial Colomadu).

Berdasarkan SK Bupati Karanganyar Nomor 421.21/632.A/2008 tanggal 14 November 2008 memutuskan bahwa memberikan ijin operasional SDLB Filial Kecamatan Colomadu yang beralamat di Klegan Rt.06 Rw VIII Malangjiwan Colomadu sebagai Sekolah Luar Biasa Negeri Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Maka berdasarkan SK tersebut, mulai tahun ajaran 2009/2010 SLB Negeri Colomadu menerima peserta didik baru SMPLB, sejak itu pula anak lulusan SDLB yang ada di Colomadu dapat melanjutkan sekolahnya.

Tetapi pada tahun 2009 tepatnya pada tanggal 18 November 2009, Bupati Karanganyar menerbitkan SK dengan nomor surat: 421.8/904 Tahun 2009 memutuskan bahwa memberikan ijin operasional Sekolah Dasar Luar Biasa Filial Colomadu yang beralamat di Klegan Rt.06 Rw.VIII Malangjiwan

Colomadu sebagai Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Maka berdasarkan SK tersebut SDLB Negeri Colomadu tidak berhak menerima peserta didik baru SMPLB, karena tuntutan dari wali murid SMPLB yang sudah masuk maupun wali murid SDLB Negeri Colomadu serta masyarakat sekitar lingkungan Colomadu. SMPLB harus terus dipertahankan dan tidak boleh di bubarkan, dengan alasan di lingkungan Kecamatan Colomadu tidak ada SMPLB maupun SMALB sehingga lulusan SDLB Negeri Colomadu tidak bisa melanjutkan sekolah lagi, dan tidak mungkin akan melanjutkan ke SMPLB atau SMALB Karanganyar atau Surakarta dikarenakan letak yang jauh dan rata-rata orang tua murid kebanyakan kurang mampu, dengan demikian pelayanan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Colomadu sangat dibutuhkan pendidikan khusus jenjang SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Dan akhirnya berkat dorongan, dan saran bimbingan dari semua pihak yang terkait, pada tanggal 01 November 2012 Akta Yayasan beserta pengesahan yayasan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia telah selesai dengan nama yayasan : YAYASAN “CITRA” COLOMADU.

Kemudian berdasarkan hasil musyawarah pengurus yayasan “CITRA” COLOMADU, sepakat untuk mengajukan ijin mendirikan SMPLB / Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa di

lingkungan Kecamatan Colomadu. Pada tanggal 30 September 2016 keluarlah SK Gubernur Jawa Tengah 420/74 Tahun 2006 tentang izin perubahan Operasional Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Luar Biasa (SDLB) Negeri Colomadu Karanganyar menjadi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Colomadu Karanganyar. Sehubungan dengan hal tersebut maka secara resmi SLB Negeri Colomadu Karanganyar berhak menerima siswa mulai dari jenjang TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB.

Sebelum berdiri menjadi SLB Negeri Colomadu Karanganyar, dahulu sekolah ini adalah sekolah bekas SD Negeri. Karena lama kelamaan SD Negeri ini minim peminat akhirnya diganti menjadi SLB oleh pendirinya yaitu bapak Sanyoto S.Pd dan dibantu oleh beberapa rekan-rekannya. Secara umum pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia memang belum mendapat perhatian dari masyarakat Indonesia. Sebagai warga Indonesia yang ingin ikut berpartisipasi dengan menyukseskan program pendidikan nasional khususnya pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan ini kami mendirikan lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) di wilayah Klegen Rt.06/ VIII, Malangjiwan, Colomadu, Karanganyar dengan nama Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB N) Colomadu yang berdiri pada tahun 2009.

b. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasi, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SLB Negeri Colomadu memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah berikut :

“Terwujudnya Anak Berkebutuhan Khusus yang Mandiri, Kreatif, Berprestasi dan Berbudi Pekerti Luhur”.

2) Misi

Misi tersebut dapat mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak untuk dikembangkan sesuai dengan norma dan harapan masyarakat. Untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategi yang nyatakan dalam misi berikut :

- a) Menanamkan budaya-budaya luhur sesuai dengan kaidah agama.
- b) Membekali ketrampilan kerja sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

- c) Mengoptimalkan bimbingan terhadap ABK.
- d) Melengkapi sarana prasarana pembelajaran untuk mandiri di masyarakat.

3) Tujuan

Berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan, maka tujuan pendidikan SLB Negeri Colomadu adalah :

- 1) Membentuk siswa yang beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Membentuk siswa yang memiliki akhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur
- 3) Membentuk siswa yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- 4) Membentuk siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup dimasyarakat
- 5) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri
- 6) Memberikan terapi atas hambatan yang dimiliki para siswa.

2. Temuan Penelitian

Penerapan teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar meliputi:

a. Kondisi Anak Tuna Rungu

Dalam penemuan dilapangan pada penelitian ini bahwa anak tuna rungu yang paling sering melakukan perilaku yang susah dikontrol adalah:

1) Tidak Percaya Diri

Anak tuna rungu memang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki dan cenderung malu untuk melakukan sesuatu seperti contohnya bermain diluar rumah bersama teman-temannya, berinteraksi dengan orang baru dan pilih dirumah saja.

“ya awalnya saya kasih pengertian mas, ke anak saya kalau dirinya berbeda dengan teman-temannya melalui bahasa isyarat sebisa saya. Awalnya anaknya nolak gak mau, kalau ketemu orang asing gak mau berinteraksi dan sukanya dirumah aja. Sebenarnya juga nggak tega ya mas saya, tapi kalau tidak seperti itu ya tambah kasihan lagi anak saya. Tujuan saya itu biar anak saya bisa merasakan kehidupan yang normal seperti anak-anak lain pada umumnya” (S, Baris 95)

2) Terkendala pemakaian alat bantu dengar

Tidak setiap anak tuna rungu berkesempatan memiliki sebuah alat bantu dengar yang dapat digunakan sebagai sarana mempermudah mereka dalam berkomunikasi. Hal itu dikarenakan biaya yang mahal untuk membelinya dan juga ketidaknyamanan dari anak tuna rungu tersebut dalam menggunakannya.

“Iya mas mahal. Untuk mereka yang anaknya orang kaya ya dibeliin, udah dipakaiin sejak kecil. Kalau yang anaknya orang biasa saja ya nggak dibelikan, soalnya mahal dan nggak semua anak tuna rungu nyaman pakai alat bantu dengar mas. Soalnya saya pernah tanya ke orang tuanya langsung, katanya anaknya nggak nyanman pakai alat bantu dengar makanya nggak dipakaiin, ada juga yang terkendala biaya.” (S, Baris 45)

b. Pelaksanaan Teknik *Token Ekonomi*

Peneliti dapat menemukan beberapa hal dalam penerapan teknik *tokenekonomi* yang diberikan oleh guru pada saat melatih adaptasi sosial anak tuna rungu, temuan tersebut yaitu:

Dalam penemuannya dilapangan menggunakan teknik *token ekonomi* yang dimana anak dilatih adaptasi sosial sesuai dengan kebutuhannya. Penerapannya dilakukan setiap seminggu dua sampai tiga kali, dengan diberi contoh hal yang mudah oleh guru lalu siswa menirukannya. Wali murid kelas XI SMALB ini menerapkannya secara individu dan kelompok, walaupun hasil yang didapat setiap sesinya kadang tidak terlalu memuaskan hal itu dimaklumi karena ada beberapa kelemahan dari anak tuna rungu itu sendiri. Guru harus melatih dengan sabar sampai anak mencapai target kemandirian sosialnya, walaupun kadang memang harus ada paksaan secara fisik, bukan untuk melukainya tetapi untuk memberikan ketegasan agar anak mau melakukan apa yang dicontohkan oleh gurunya.

“Ya memang teknik token ekonomi itu yang paling cocok mas. Sangat berdampak dan kelihatan efeknya setelah kita menerapkan teknik tersebut, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak tuna rungu itu sulit. Kalau saya kebanyakan memberikan motivasi, memberikan dorongan ya seperti kata-kata yang positif. Kalau setiap anak melakukan tugasnya saya beri reward ntah itu pujian, barang atau uang mas” (S, Baris 75)

Pelaksanaan Teknik tokenekonomi yang dilaksanakan guru terhadap siswa tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahapan itu antara lain tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1) Tahap Persiapan

a) Menetapkan tingkah laku pada diri anak yang akan diubah

Guru menetapkan tingkah laku yang menjadi fokus perubahan, seperti pernyataan berikut:

“Kita awalnya menetapkan tingkah laku yang menjadi fokus perubahan pada diri anak” (S1,21-24)

b) Menentukan benda atau barang yang akan didapatkan anak saat melakukan perubahan perilaku

Guru memberi barang yang di sukai dan ketertarikan anak misalnya snack, uang, dan pujian.hal ini sesuai dengan wawancara berikut:

“Biasanya kita beri sesuai dengan kesukaan dan ketertarikan anak-anak mas” (S1, 28-30)

“Ya ada anak yang sukanya minta jajan snack, ya saya kasih. Ada juga yang sukanya dikasih uang. Ada juga anak yang dikasih pujian sudah senang”(S1,32-35)

c) Memberikan nilai dan harga untuk setiap tingkah laku

Barang yang mudah di dapatkan akan guru berikan secara langsung tiap kali anak melakukan perubahan. Hal ini sesuai pernyataan berikut:

“Ya untuk barang-barang yang mudah didapatkan kita berikan secara langsung setiap anak melakukan perubahan,(S1,41-45)

d) Menetapkan harga barang

Barang dengan harga lebih akan di tunda pemberian oleh guru sambil menunggu perubahannya. Sesuai pernyataan berikut:

“tetapi untuk barang-barang yang nilainya lebih biasanya kita tunda dulu sambil melihat pencapaiannya” (S1, 45-46)

2) Tahap Pelaksanaan

Guru melakukan kesepakatan pelaksanaan dengan siswa ketika kesepakatan disetujui maka guru memulai pelaksanaan program kegiatan pemberian teknik token ekonomi, ketika ada perubahan perilaku anak, maka guru memberikan reward sesuai kesepakatan

“Awalnya kita melakukan kesepakatan pada anaknya dulu pakai bahasa isyarat , lalu setelah mereka setuju baru kita mulai” (S1,50-54)

“Ya kita mulai pembelajaran seperti biasa, jika ada anak yang menunjukkan perubahan baru kita berikan hadiah sesuai dengan kesepakatan pada anak” (S1,57-59)

3) Tahap evaluasi

Guru menunggu program selesai pada waktu 1 bulan, apabila tidak ada perubahan maka dilaksanakan diskusi antara siswa dan guru mengenai perilaku yang ditunjukkan.

“Ya nggak pasti, tapi kita batasi sampai 1 bulan. Jika anak itu tidak ada perubahan yang signifikan maka akan kita ajak diskusi dulu mas” (S1,62-65)

Kendala dirasakan guru saat melaksanakan program token ekonomi

“Ya pasti ada mas, kebanyakan anak-anak itu waktu pelaksanaan belum selesai target tetapi mereka udah tidak sabar meminta hadiahnya” (S1,68-70)

Guru memperoleh kelebihan saat pelaksanaan token ekonomi dengan adanya perubahan perilaku

“Kalo itu lebihannya perilaku-perilaku yang kita targetkan mudah terlihat” (S1,75-77)

B. Pembahasan

Anak-anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar rata-rata belum sepenuhnya dapat beradaptasi baik sosial dengan baik. Maka dari itu, pihak sekolah menerapkan teknik token ekonomi sebagai cara untuk melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu, tentunya dengan adanya proses tersebut diharapkan dapat membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Teknik token ekonomi (reward and punishmen) adalah teknik modifikasi perilaku yang mana adanya penguat yang dikondisikan dan disebut dengan token guna mempertahankan perilaku yang diinginkan. Tujuan utama dari token ekonomi yaitu untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Token ekonomi sebagai sarana untuk mengajarkan perilaku yang sesuai dan keterampilan sosial yang dapat digunakan dalam kehidupan. Token

ekonomi juga dapat digunakan secara individu atau secara kelompok. Teknik token ekonomi atau disebut juga dengan tabungan keping, merupakan salah satu bentuk aplikasi dari pendekatan behavior, yang mana pendekatan behavior sangat erat hubungannya dengan modifikasi perilaku.

Bimbingan individu melalui teknik token merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar untuk melatih adaptasi sosialnya, proses bimbingan juga diterapkan oleh para guru dalam keseharian anak-anak terutama anak tuna rungu sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Metode pelaksanaan bimbingan di SLB Negeri Colomadu Karanganyar ini diterapkan dengan metode individu atau kelompok dengan tujuan agar saat temannya diberi contoh oleh guru, murid yang lain memperhatikan dan dapat menirukan sendiri contoh yang diberikan kepada temannya tadi. Metode bimbingan yaitu pembimbing dalam hal melakukan komunikasi langsung atau tatap muka dengan anak yang akan dibimbing secara individu atau kelompok dengan tujuan anak lebih mengerti dan paham apa yang diajarkan gurunya.

Jika pada saat bimbingan dan anak tidak paham dengan materi yang diberikan maka guru akan melakukannya secara berulang agar murid dapat mempraktekannya. Dan apabila sudah berhasil mempraktekkan contoh dari guru maka murid tersebut akan diberikan sebuah

rewards sederhana agar murid merasa dihargai dan diharapkan dapat mempertahankan apa yang sudah dicontohkan tadi.

Metode yang digunakan di SLB Negeri Colomadu Karanganyar menurut data yang diperoleh (wawancara) yaitu dengan menggunakan metode pendekatan psikologis karena metode tersebut sangat relevan dimana guru dapat mengetahui perkembangan psikis maupun perkembangan perilaku dari anak tuna rungu tersebut. Sehingga dengan demikian guru dapat mengetahui kapan akan diberikannya bimbingan individu dengan teknik token ekonomi.

Dalam penerapan teknik token ekonomi guru membangun *raport* dengan anak adalah dengan memberikan perilaku dan sikap-sikap yang lemah lembut, kesabaran, rangkulan serta senyum sapa agar anak merasa nyaman sehingga guru mendapat kepercayaan dari si anak. Karena *raport* sangat mempengaruhi dalam proses bimbingan individu dalam tahap selanjutnya. Dalam hal ini guru sudah mendapatkan kepercayaan dari anak tuna rungu tersebut sehingga anak tersebut cenderung lebih percaya dan patuh kepada wali kelasnya, ini memudahkan wali kelas dalam mengontrol dan memberikan bimbingan juga arahan terhadap anak tuna rungu.

Teknik token economy dalam pelaksanaannya terdiri dari beberapa tahapan. Purwanta (2015: 152-157) menjelaskan bahwa pelaksanaan teknik token economy dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Hal itu juga dilaksanakan oleh guru sebagai subjek pada penelitian ini dengan melakukan tahap persiapan

dengan; a) guru menetapkan tingkah laku yang menjadi fokus perubahan b) guru memberi barang yang disukai dan ketertarikan anak c) barang yang mudah didapatkan akan guru berikan secara langsung tiap anak melakukan perubahan d) barang dengan harga lebih akan ditunda pemberian oleh guru sambil menunggu perubahannya, tahap pelaksanaan a) guru melakukan kesepakatan pelaksanaan dengan siswa ketika kesepakatan disetujui maka guru memulai pelaksanaan program kegiatan token ekonomi, ketika ada perubahan perilaku anak maka guru memberikan reward sesuai kesepakatan, tahap evaluasi a) guru menunggu program selesai pada waktu 1 bulan, apabila tidak ada perubahan maka dilaksanakan diskusi antara siswa dan guru mengenai perilaku yang ditunjukkan, b) kendala dirasakan guru saat melaksanakan program token ekonomi, c) guru memperoleh kelebihan saat pelaksanaan token ekonomi dengan adanya perubahan perilaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penemuan dilapangan pada penelitian ini bahwa anak tuna rungu terus dilatih adaptasi sosialnya dalam hal bina diri maupun bina prestasi agar tidak bergantung kepada orang lain dan juga dilatih berani dalam berinteraksi sosialnya agar tidak takut dan malu saat berinteraksi dengan orang lain. Namun walaupun seperti itu anak tetap harus di didik dengan sabar agar anak tau bahwa dia mampu melakukan sendiri hal yang sifatnya mandiri tanpa harus dibantu oleh orang lain. Sedangkan penerapan teknik token ekonomi itu sendiri meliputi proses bimbingan, tujuan penerapan teknik token ekonomi, hambatan teknik token ekonomi dan hasil dari penerapan teknik token ekonomi.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti selama dilapangan, peneliti menyadari akan beberapa kesulitan dan keterbatasan dalam penelitiannya, diantaranya:

1. Proses belajar mengajar yang saat ini dilakukan secara online menjadi keterbatasan peneliti dikarenakan ada wali murid yang tidak memiliki HP android, jaringan seluler yang kadang kurang stabil sehingga mengganggu proses penelitian. Dimana penelitian dilakukan secara online melalui panggilan videocall whatsapp dan langsung datang ke lokasi penelitian.
2. Faktor emosi anak yang tidak stabil dan sensitif.

3. Peneliti tidak dapat mewawancarai anak tuna rungu yang menjadi subjek setelah mendapat bimbingan individu melalui teknik token ekonomi dikarenakan keterbatasan komunikasi yang dialami oleh anak tuna rungu.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap implementasi teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial pada anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar, maka ada beberapa hal yang penulis ajukan sebagai saran-saran, diantaranya:

1. Bagi pihak SLB Negeri Colomadu Karanganyar untuk lebih meningkatkan dan menambah teknik-teknik yang lain dalam bimbingan dan konseling untuk menangani setiap permasalahan yang dialami oleh anak-anak didiknya.
2. Bagi pihak UPT UIN Raden Mas Said Surakarta untuk menambah dan meng-*upgrade* buku-buku untuk referensi terutama untuk mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya agar mahasiswa lebih mudah dalam mencari referensi untuk skripsi.
3. Bagi peneliti yang lainnya untuk lebih baik lagi dalam penelitiannya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalo, I. G., & Widiastuti, A. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Token Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku Disruptif Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 500. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.622>
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bekti Agustiningrum, M. D. (2018). Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.17509/cd.v5i1.10493>
- Erman Amit, P. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*.
- Ilmiah, J., & Khusus, P. (2013). *E-JUPEKhu E-JUPEKhu*. 2(September), 758–769.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif) dan (Kualitatif)*. GP Press.
- J, J. (2011). *SOCIAL-EMOTIONAL FUNCTIONING OF ELEMENTARY-AGE DEAF CHILDREN: A PROFILE ANALYSIS*. 156.
- Karlina, L. (2018). PENGARUH TOKEN EKONOMI UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU MAKAN SAYUR PADA ANAK YANG MENGALAMI SULIT MAKAN DI TK PAUD KUSUMA BANGSA KABUPATEN BULUKUMBA. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Lahmuddin. (2012). *PSIKOTERAPI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM*.
- Luthfiyana, D. (2009). (*Tunarungu Wicara*) Terhadap Proses Pembelajaran Penjasorkes Di.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdina, A. (2015). *Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu Di Slb- B Dena Upakara Wonosobo*. 14.
- Poveda, D., Pulido, L., Morgade, M., Messina, C., & Hédlová, Z. (2008). Storytelling with Sign Language Interpretation as a Multimodal Literacy Event: Implications for Deaf and Hearing Children. *Language and Education*, 22(4), 320. <https://doi.org/10.2167/le789.0>
- Qaryatika. (2019). Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Sosial Anak Tunarungu Dengan Teman Sebaya Di Lingkungan Sekolah Di Sdlb. *Pendidikan Khusus*,

1–17.

- Rasyidin, A. (2008). *Pendidikan dan konseling islam.pdf*. Citapustaka Media Perintis.
- Solikhatun, Y. U. (2013). Penyesuaian Sosial Pada Penyandang Tunarungu Di Slb Negeri Semarang. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 65–72.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.
- Syafarudin. (2019). *DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING*. Perdana Mulya Sarana.
- Winata, A. (2014). Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Mencapai Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2008 Fakultas Ilmu. *Unib*, 62. <http://repository.unib.ac.id/9181/>
- Zastria, R., Aulia, F., & Duryati. (2014). Efektivitas Token Ekonomi Untuk Mengurangi Shyness Pada Anak SD. *Jurnal RAP UNP*, 5(2), 169–179.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Wawancara dengan wali kelas XI SMALB SLB Negeri Colomadu Karanganyar

1. Bagaimana tahap awal persiapan melakukan bimbingan individu melalui teknik token ekonomi untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar?
2. Barang yang diberikan pada anak saat menerapkan teknik token ekonomi itu biasanya apa?
3. Contoh barang seperti apa?
4. Biasanya pemberian barang itu langsung atau diberikan saat anak sudah menunjukkan perubahan?
5. Bagaimana awal mula pelaksanaan teknik token ekonomi terhadap anak tuna rungu?

Wawancara dengan orang tua siswa tuna rungu wicara SLB Negeri Colomadu Karanganyar

1. Apakah orang tua mengetahui kalau di SLB menerapkan teknik token ekonomi?
2. Apakah orang tua merasa setelah diterapkan teknik tersebut terdapat perubahan yang signifikan terhadap anak?
3. Perubahan seperti apa?
4. Bagaimana perasaan orang tua melihat perkembangan anak yang signifikan?
5. Apakah setuju penerapan teknik tersebut di SLB?
6. Apakah ada saran untuk pelaksanaan teknik token ekonomi?

Lampiran II

Guid Observasi

1. Situasi dan kondisi rumah anak tuna rungu
2. Implementasi teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar?

Lampiran III

Pedoman Dokumentasi

1. Data anak tuna rungu kelas XI SMALB SLB Negeri Colomadu Karanganyar
2. Foto kegiatan SLB Negeri Colomadu Karanganyar
3. Foto implementasi teknik *token ekonomi* untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu
4. Dokumentasi sarana dan prasarana SLB Negeri Colomadu Karanganyar

Lampiran IV

VERBATIM WAWANCARA DENGAN WALI KELAS XI SMALB

Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2021

Narasumber : G

Usia : 35 tahun

Keterangan : P: Peneliti S: Subyek

No	Pelaku	Percakapan	Temuan
1	P	Selamat pagi bu. Perkenalkan nama saya Adhi kurniawan dari UIN Raden Mas said Surakarta, yang dulu pernah PPL disini bu.	Pembuka
5	S	Oalah iya mas, ada apa nih? Ada yang bisa saya bantu?	
10	P	Iya ini bu, sebelumnya maaf ya bu kalau mengganggu. Ini kan saya penelitian disini tentang proses pelaksanaan bimbingan individu melalui teknik <i>token ekonomi</i> untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar. Mohon bantuannya dari jenengan ya bu.	
15	S	Oalah iya mas, mau tanya-tanya apa nih?	
20	P	Yang pertama ingin saya tanyakan apakah anak tuna rungu di SLB sini sudah mampu beradaptasi dengan lingkungannya bu?	
	S	Ya ada yang sudah bisa ada yang belum bisa dengan baik mas	Kemampuan dalam beradaptasi
25	P	Lalu bagaimanakah tindakan dari pihak sekolah maupun wali kelas sendiri bu dalam menyikapi persoalan tersebut?	

30	S	Ya kalo dari pihak sekolah tetap mengusahakan yang terbaik ya mas. Karna kan mereka disekolahkan disini diharapkan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik. Tapi kalo saya sendiri sebagai wali kelas menerapkan sebuah teknik untuk pembelajaran untuk semua siswa baik yang belum mampu maupun yang sudah mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya	
35			
	P	Oya teknik seperti apa ya bu?	
40	S	Sebagai wali kelas dari siswa tuna rungu <u>saya menerapkan teknik token ekonomi mas, tapi ya tidak formal-formal banget sih</u>	Penerapan teknik token ekonomi
	P	Maksud tidak terlalu formal itu seperti apa ya bu?	
45	S	Ya intinya sih sama mas, ada reward dan ada punishmentnya tapi tidak terlalu menonjol karena ya kemampuan si anak sendiri yang kurang bisa memaknai hal tersebut	
50	P	Oh iya benar juga bu, apakah di kelas tidak ada yang menggunakan alat bantu dengar ya?	
	S	Ya ada tapi sedikit mas, hanya beberapa anak saja	
55	P	Ow berarti tidak semuanya memakai alat bantu dengar njih? Apa karna mahal?	
	S	Iya mas mahal. Untuk mereka yang anaknya orang kaya ya dibeliin, udah dipakaiin sejak	Kendala sebagian anak

60		kecil. Kalau yang anaknya orang biasa saja yang nggak dibelikan, soalnya mahal dan nggak semua anak tuna rungu nyaman pakai alat bantu dengar mas. Soalnya saya pernah tanya ke orang tuanya langsung, katanya anaknya nggak nyaman pakai alat bantu dengar makanya nggak dipakain, ada juga yang terkendala biaya	tuna rungu di SLB
65			
70	P	Oh jadi begitu ya bu. Lalu untuk pemberian tekniknya sendiri apakah mengalami kesulitan bu?	
	S	<u>Ya paling sulit untuk berkomunikasi mas, soalnya kan mereka tidak bisa bicara ya</u>	Kendala dalam pemberian teknik
75	P	Lantas bagaimana tahap awal persiapan melakukan bimbingan individu melalui teknik token ekonomi untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu di SLB Negeri Colomadu njih?	
80	S	<u>Kita awalnya menetapkan tingkah laku yang menjadi fokus perubahan pada diri anak mas</u>	Tahap awal pemberian teknik
	P	Setelah itu bu?	
85	S	Ya kita <u>mempersiapkan pelaksanaanya</u> mas, misal <u>menyiapkan barang yang akan digunakan sebagai reward ke anak-anak</u> maupun perlengkapan lain yang mendukung keberhasilan teknik tersebut	
90	P	Lalu barang yang diberikan pada anak saat menerapkan teknik token ekonomi itu	

		biasanya apa bu?	
95	S	Biasanya <u>kita beri sesuai dengan kesukaan dan ketertarikan anak-anak mas</u>	Pemberian barang reaward
	P	Contohnya barang seperti apa bu?	
100	S	Ya ada anak yang sukanya minta jajan snack ya saya kasih. Ada juga yang sukanya dikasih uang, ada juga yang cukup dikasih pujian aja sudah senang mas	
105	P	Biasanya pemberian barang itu langsung diberikan atau menunggu anak itu menunjukkan perubahan yang ditargetkan?	
110	S	Ya <u>untuk barang-barang yang mudah didapatkan kita berikan secara langsung setiap anak itu melakukan perubahan. Tetapi untuk barang-barang yang nilainya lebih biasanya kita tunda dulu sambil melihat pencapaiannya</u>	
	P	Lalu bagaimana awal mula pelaksanaan teknik token ekonomi terhadap anak tuna rungu sendiri itu bu?	
115	S	<u>Awalnya kita melakukan kesepakatan pada anaknya dulu, pakai bahasa isyarat lalu setelah itu mereka setuju baru kita mulai</u>	Awal pelaksanaan teknik token ekonomi
120	P	Jadi kalau sudah mulai pelaksanaanya bagaimana bu?	
	S	Ya <u>kita mulai pembelajaran seperti biasa, jika ada anak yang menunjukkan perubahan baru kita berikan hadiah sesuai dengan</u>	

		<u>kesepakatan pada anak</u>	
125	P	Itu berlangsung berapa lama ya bu pelaksanaannya?	
130	S	Ya nggak pasti mas, tapi kita batasi sampai 1 bulan jika anak itu tidak ada perubahan yang signifikan maka akan kita ajak diskusi dulu	
	P	Selama menerapkan teknik itu ada kendalanya tidak ya bu?	
135	S	Ya pasti ada mas, kebanyakan anak-anak itu waktu pelaksanaan belum sesuai target tetapi mereka sudah tidak sabar meminta hadiahnya	
	P	Kalau kelebihan dari teknik token ekonomi itu apa ya bu kalau diterapkan ke anak-anak tuna rungu?	
140	S	Kalau itu <u>kelebihannya ya perilaku-perilaku yang kita targetkan mudah terlihat</u>	Kelebihan teknik token ekonomi
145	P	Oh ya bu mungkin itu dulu wawancara kali ini, terima kasih untuk penjelasannya ya	Penutup
195	S	Iya mas, maaf ya kalau jawaban saya tidak nyambung sama pertanyaannya hehe	
200	P	Gapapa bu, mari bu saya permisi dulu. Assalamualaikum	
	S	Walaikumsalam, hati-hati dijalan ya mas	

VERBATIM WAWANCARA DENGAN ORANG TUA ANAK TUNA

RUNGU SLB NEGERI COLOMADU KARANGANYAR

Hari/Tanggal : 10 Januari 2022

Narasumber : S

Usia : 40 tahun

Keterangan : P: Peneliti S: Subjek

No	Pelaku	Percakapan	Tema
1	P	Assalamualaikum bu, maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Adhi Kurniawan mahasiswa dari UIN Surakarta bu	Pembukaan
5	S	Waalaikumsalam mas, gimana ada apa ni?	
10	P	Begini bu, saya kan sedang melakukan penelitian di SLB Colomadu tentang proses adaptasi sosial anak tuna rungu. Sebelumnya maaf njih bu kalau menyinggung jenengan	
	S	Oalah iya mas nggak apa-apa, tapi saya jawab sebisa saya ya? Hahaha	
15	P	Iya bu, sebisanya saja. Ini saya tanya-nya juga tentang kehidupan sehari-hari bu	
	S	Oh iya mas, lha ini mau tanya apa ya?	
20	P	Maaf bu ini kan anak ibu berbeda dengan yang lainnya ya, apakah ada kecemasan tersendiri ya dari pihak	

		keluarga?	
	S	Ya cemas si ada mas tapi ya mau gimana lagi mungkin itu sudah rejekinya anak saya	
25	P	Oh iya bu, lalu bagaimana njih anda menyikapi hal tersebut? Apakah kendala yang berarti baik dari orang tua ke anak maupun sebaliknya?	
30 35 40	S	Ya awalnya saya kasih pengertian mas ke anak saya kalau dirinya berbeda dengan teman-temannya melalui bahasa isyarat sebisa saya. Awalnya anaknya nolak gak mau, kalau ketemu orang asing gak mau berinteraksi dan sukanya dirumah aja. Sebenarnya juga nggak tega ya mas saya, tapi kalau tidak seperti itu ya tambah kasihan lagi anak saya. Tujuan saya itu biar anak saya bisa merasakan kehidupan yang normal seperti anak-anak lain pada umumnya	
	P	Lalu untuk sekolahnya sendiri bagaimana ya bu?	
45	S	Ya saya sebagai orang tua tetap memantau perkembangan anak saya ya mas baik dirumah maupun disekolahan. Tapi saya lebih tenang kalo disekolahan kan sudah ada guru yang ilmunya lebih pintar dari saya dalam mengatasi anak-anak seperti anak saya	
50	P	Lalu apakah ibu mengetahui kalau di	

		SLB menerapkan teknik token ekonomi?	
55	S	Ya awalnya saya tidak tahu mas, terus saya dihubungi oleh pihak guru bahwa untuk anak-anak yang menyandang tuna rungu diberikan teknik token ekonomi	
	P	Apakah ibu merasa setelah diterapkannya teknik tersebut terdapat perubahan perilaku?	Manfaat teknik token ekonomi
60	S	<u>Ya ada perubahannya mas</u>	
	P	Perubahan seperti apa ya bu?	
65	S	<u>Ya seperti anak saya kan awalnya pemalu, tetapi setelah diterapkan teknik token ekonomi jadi mau keluar rumah, ikut komunitas komik sama teman-temannya</u>	
	P	Lalu bagaimana perasaan ibu melihat perkembangan anak yang signifikan?	
70	S	<u>Saya senang mas, tidak menyangka anak saya yang memiliki kebutuhan khusus bisa beradaptasi dengan lingkungannya, mengembangkan hobinya</u>	Keberhasilan teknik token ekonomi
75	P	Jadi ibu setuju bahwa teknik tersebut diterapkan di SLB ya?	
	S	Iya mas saya sangat setuju	

	P	Apakah ada saran untuk pelaksanaan teknik token ekonomi bu?	
80	S	Ya ada mas <u>sebelum memulai merubah tingkah laku anak sebaiknya guru berdiskusi dengan orang tua tentang tingkah laku apa yang mau diubah dari anak kita</u>	Saran dalam penggunaan teknik token ekonomi
85	P	O seperti itu ya bu. Ya mungkin itu dulu bu wawancara saya terimakasih untuk waktu dan informasi yang jenengan berikan. Maaf merepotkan	Penutup
90	S	Baik mas sama-sama gak merepotkan kok	

Lampiran V

Laporan Hasil Observasi

Hari/Tanggal : Senin, 8 November 2021

Tempat : SLB Negeri Colomadu Karanganyar

Pada bulan saya mengajukan surat izin penelitian untuk persyaratan penyusunan skripsi yang akan saya lakukan di SLB Negeri Colomadu Karanganyar. Saya melakukan observasi terhadap adaptasi sosial anak tuna rungu, banyak dari mereka yang masih malu-malu saat bertemu dengan orang yang tidak dikenal, tidak percaya diri dan langsung menghindar saat didekati. Anak tuna rungu secara fisik tidak ada bedanya dengan anak normal pada umumnya, masalah mereka hanya pada sistem pendengaran yang kurang dapat menangkap informasi dari lawan secara jelas. Banyak dari mereka yang asyik dengan dunianya sendiri, seperti membaca, bermain dengan temannya dan berlatih ekstrakurikuler.

Selama melakukan observasi saya mengamati anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan berbagai keistimewaannya masing-masing. Selama ini pula saya mengamati para guru dalam mendidik anak ABK selama pembelajaran hingga diluar jam pelajaran. Ada beberapa teknik yang digunakan guru untuk diterapkan pada anak-anak ABK, salah satunya teknik token ekonomi untuk melatih adaptasi sosial anak tuna rungu. Sehingga dengan teknik yang diberikan guru dapat melatih dan meningkatkan adaptasi sosial anak tuna rungu.

Lampiran VI

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 3669/Un.20/F.I/PP.01.1/12/2021 Surakarta, 16 Desember 2021
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Kepala SLB Negeri Colomadu Karanganyar

Jl. Ds. Klegen RT 06 RW 08 , Malangjiwan , Colomadu , Karanganyar, Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Adhi Kurniawan
 NIM : 161221054
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu Penelitian : 20 Desember 2021 – 31 Januari 2022
 Lokasi : SLB Negeri Colomadu Karanganyar
 Judul Penelitian : Bimbingan Individu Melalui Teknik Token Ekonomi Untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Colomadu Karanganyar

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
 Dr. Islah., M. Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran VII

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI COLOMADU

Alamat : Klegan RT. 06/VIII, Malangjiwan, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah
Kode Pos 57177 Telp (0271) 781482, Email: sdblncolomadu@yahoo.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. 421.8/046/SLB/III/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Karmi T, S.Pd
NIP : 196404011986032019
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I / IV.b
Unit Kerja : SLB Negeri Colomadu
Jabatan : Kepala SLB N Colomadu

Menerangkan bahwa :

Nama : Adhi Kurniawan
NIM : 161221054
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam / Fakultas Ushuluddin dan Dakwah / IAIN Surakarta
Judul Penelitian : "Bimbingan Individu melalui Teknik Token Economy untuk Melatih Adaptasi Sosial Anak Tuna Rungu Wicara di SLB Negeri Colomadu Karanganyar"

Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri Colomadu mulai dari 2 Desember 2021 sampai dengan 31 Januari 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Karanganyar, 9 Maret 2022

Kepala SLB Negeri Colomadu




Karmi T, S.Pd

NIP. 19640401 198603 2019

Lampiran VIII

Surat Bebas Plagiasi

< **Adhi Kurniawan Revi...**   

Adhi Kurniawan Revisi Munaqosyah-1.docx

ORIGINALITY REPORT

25% SIMILARITY INDEX	25% INTERNET SOURCES	12% PUBLICATIONS	23% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	9%
2	text-id.123dok.com Internet Source	4%
3	adoc.pub Internet Source	4%
4	docplayer.info Internet Source	3%
5	konsultasiskripsi.com Internet Source	1%
6	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
7	core.ac.uk Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id Internet Source	1%

113/119

Lampiran IX**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Adhi Kurniawan

Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 5 Februari 1998

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat :Ketitang, RT 02/RW 01 Ketitang, Nogosari,
Boyolali

Telephone : 083181000980

Email : adhikurniawang@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan :

2005-2010 : MIN Tinawas

2010-2013 : SMP Negeri 1 Nogosari

2013-2016 : SMA Negeri 1 Gondangrejo

2016-2023 : UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Lampiran X

Dokumentasi



Gambar 1. Wawancara dengan wali kelas XI SMALB



Gambar 2. Keberanian anak tuna rungu saat menunjukkan bakatnya



Gambar 3. Anak tuna rungu menjuarai berbagai lomba



Gambar 4. Proses belajar mengajar guru dengan murid SLB



Gambar 5. Guru memberikan reaward kepada anak tuna rungu



Gambar 6. Guru berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa isyarat



Gambar 7. Proses mengajar menggunakan bahasa isyarat



Gambar 8. Anak tuna rungu mendapatkan juara diajang pencak silat